

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini adanya program ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu kewajiban. Program ekstrakurikuler ini berupaya dalam pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan Islam, dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten untuk melaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah (Keputusan Menteri Agama No. 211 Th. 2011). Maka dari itu, siswa yang berada dalam program ekstrakurikuler tersebut seharusnya mempunyai pengetahuan PAI lebih banyak; mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih baik; mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya membangun kehidupan lebih Islami. Siswa yang terpelajar hendaknya senantiasa mempergunakan kesempatan yang diberikan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya, dengan masuk kedalam program ekstrakurikuler Kerohanian Islam diharapkan mempelajari ilmu agama sebaik-baiknya, karena untuk menambah ilmu tidak hanya pada intrakurikuler saja.

Kerohanian Islam (ROHIS) kebanyakan sudah berbentuk sebuah organisasi, hal tersebut berarti mempunyai susunan kepengurusan yang jelas dan tujuan ROHIS yang tercantum dalam visi dan misi ROHIS. Keikutsertaan siswa dalam mengikuti ROHIS dapat meningkatkan kedewasaan para siswa, dikarenakan pada tingkat masa belajar di SMA adalah masa kehidupan remaja dalam menemukan jati diri, masa transisi menuju ke status dewasa yang sangat mudah sekali terpengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam pembelajaran berorganisasi, maka siswa tidak hanya mengatur dirinya sendiri melainkan mengatur sebuah organisasi dan mengkoordinir anggota organisasi tersebut. Proses menjalankan sebuah organisasi pada tingkat di SMA, maka siswa secara tidak sadar memiliki jiwa kepemimpinan, tentunya jiwa kepemimpinan yang diharapkan adalah seperti jiwa kepemimpinan Rasulullah saw.

Didalam berorganisasi, siswa akan menemukan berbagai macam aspek selain keterampilan-keterampilan yang terdapat dalam program kerja ROHIS, seperti pembentukan karakter, mental, meningkatnya intelegensi seperti *Intelegent Quotient*(IQ), *Emosional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja. Serta SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang hakiki (Ary Ginanjar, 2003: 65). Dalam ROHIS sendiri, siswa diharapkan mampu menunjukkan nilai-nilai

kebenaran di lingkungan sekolah dengan meningkatkan intelegensi khususnya pada sisi spiritual, hal tersebut dimaksudkan agar pengetahuan siswa tentang PAI lebih baik dengan ketaatan pada agama Islam. Untuk pembentukan karakter dan mental, siswa yang terlibat dalam kegiatan ROHIS diharapkan mampu berdakwah, yakni dengan contoh perilaku amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya, kewajiban adanya organisasi ROHIS di setiap sekolah seakan tidak mengurangi tingkat kenakalan siswa. Hal ini patut dipertanyakan, sejauh mana keefektifan kegiatan ROHIS dalam suatu sekolah tersebut. Keberadaan ROHIS di sekolah merupakan hanya sebagai pelengkap program ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh Depertemen Agama atau memang benar-benar suatu program untuk memperbaiki karakter siswa. ROHIS sendiri bertujuan sangat baik, yakni membentuk siswa berkarakter islami. Jika melihat dari data statistik terakhir yang dihimpun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang agama siswa tingkat sekolah menengah atas yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, agama Islam merupakan agama yang mayoritas dipeluk para siswa dengan jumlah 125.858 dari 138.008 total siswa menengah atas (Educational Statistics in Brief, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Th. 2013), sehingga suasana sekolah yang islami seharusnya dapat terwujud.

Di SMAN 2 Banguntapan saja para siswanya tidak sedikit yang melakukan tindakan-tindakan kurang baik dan tidak mencerminkan sikap islami, maka para siswa seakan tidak ada sikap yang menunjukkan

peningkatan dalam kecerdasan spiritual. Menurut paparan pembina ROHIS, Mashuri, S.Ag,

“Kenakalan remaja pada usia SMA dapat dikatakan lumrah, meski kenakalan yang sering dilakukan seperti membolos ke kantin, lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, memberikan nama samaran kepada temannya dan masih banyak lagi, kebiasaan seperti itu terkadang bawaan dari sewaktu masih duduk di bangku SMP, dikarenakan proses input memfokuskan pada hasil nilai akhir ujian, bukan pada karakter siswa. Keadaan seperti ini juga terjadi di SMAN 2 Banguntapan”

Keadaan yang seperti ini, menandakan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam hanya masuk dalam aspek kognitif, tidak sampai pada aspek psikomotorik. Padahal dalam pendidikan agama Islam bertujuan lebih menekankan pada nilai-nilai karakter siswa setelah mendapatkan pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik akan meneliti masalah tersebut. Bagaimana karakter siswa jika dilihat dari kecerdasan spiritualnya dan keaktifan mengikuti kegiatan Kerohanian Islam, baik dari aktifis ROHIS maupun siswa yang mengikti kegiatan dari organisasi ROHIS. Kasus yang akan diteliti yaitu para siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan, alasan pemilihan sekolah tersebut yakni melihat dari banyaknya acara yang diselenggarakan oleh ROHIS SMA N 2 Banguntapan, terutama untuk peringatan hari besar Islam, acara mereka tergolong besar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa mengikuti Kerohanian Islam yang ada di SMA Negeri 2 Banguntapan?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual para siswa SMA Negeri 2 Banguntapan?
3. Bagaimana karakter siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?

4. Sejauh mana pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dan kecerdasan spiritual terhadap karakter siswa SMA Negeri 2 Banguntapan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh organisasi Kerohanian Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan.
2. Untuk mengkaji kecerdasan spiritual para siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.
3. Untuk menganalisis karakter dari siswa SMA Negeri 2 Banguntapan.
4. Untuk membuktikan adakah pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dan kecerdasan spiritual terhadap karakter siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan psikologi pendidikan dibidang pendidikan karakter.

2. Secara praktis :

- a. Bagi organisasi ROHIS, untuk meningkatkan intensitas kegiatan yang islami.
- b. Untuk menambah wawasan guru pembina ROHIS dalam membimbing siswa.
- c. Sebagai bahan untuk guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

- d. Untuk orang tua, dapat dijadikan rekomendasi supaya anaknya mengikuti ekstrakurikuler ROHIS.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pengkajian dan pemahaman secara menyeluruh skripsi, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang meliputi tinjauan pustaka, kerangka teoritik yang terdiri dari keaktifan mengikuti kegiatan kerohanian Islam, kecerdasan spiritual dan karakter siswa, serta membahas hipotesis.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta analisis data.

Bab IV membahas tentang gambaran umum SMAN 2 Banguntapan dan kerohanian Islam Al-Azhiim, hasil penelitian yang meliputi uji pra-syarat, hasil penyebaran angket, uji hipotesis serta pembahasan.

Bab V membahas penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran atau kritik dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran atau dokumen penting.